A. Judul: PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI KEPADA IBU

B. Abstrak

Oleh:
Chye Pui Mun
NIM 1312424021

Abstrak

Tugas akhir ini mengangkat tema tentang berkomunikasi antara penulis dan ibunya. Penulis menciptakan karya seni menggunakan teknik seni grafis sebagai media berkomunikasi dengan ibu. Makna seni grafis di dalam karya ini adalah menggunakan teknik seni grafis (dalam hal ini digunakan teknik sablo) untuk membuat karya. Di dalam karya ini penulis merupakan simbol-simbol yang menyampaikan pesan-pesan kepada ibu di dalam Nirmana.

Penulis bertanya beberapa pertanyaan kepada ibu melalui karya seni grafis. Harapan dalam pembuatan karya seni grafis ini agar ibu dapat menerima pertanyaan-pertanyaan dari penulis dan menjawabnya. Penulis menggunakan cara ini sebagai media komunikasi, agar hubungan antara penulis dengan ibu tetap terjalin.

Kata kunci : Seni grafis, komunikasi, ibu, penulis

Abstrak

This final project has a theme about communicating between writer and mother. Writer creates artwork using print making techniques as a medium to communicate with the mother. The meaning of print making in this work is to use the technique of print making (in this case used silkscreen technique) to make the works. In this artwork the writer using symbol to create massage for her mother.

The writer asked some questions to the mother through the work of print making. Hope in making this print making so that mother can accept questions from writer and answer it. The writer uses this way as a medium of communication, so that the relationship between the writer with the mother remains intertwined.

***Keywords** : Print making, communication, mother, writer*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

C. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial adalah saling membutuhkan satu sama lain, yang dimana sebagai salah satu sarana menjalin hubungan tersebut adalah dengan komunikasi. Komunikasi dilakukakan agar dapat saling mengetahui tujuan dan maksud.

Dalam buku stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (2008:5) menyatakan komunikas sebagai proses dan kemampuan pembentukan makna diantara dua orang atau lebih melalui pesan-pesan yang disampaikan.[1]

C.1. Latar Belakang

Pada tahun 2013 penulis memutuskan untuk mengambil studi dan tinggal untuk sementara waktu di Indonesia selama masa studi. Ibu sangat menyayangi penulis, hampir segala yang penulis inginkan, ibu selalu berusaha untuk memberikannya kepada penulis. Maka ketika penulis memutuskan untuk menjalani studi di Indonesia, reaksi ibu penulis adalah sangat sedih.

Sesudah penulis tiba di Yogyakarta, penulis selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan ibu. Hampir setiap hari, bahkan bisa sehari beberapa kali berkomunikasi dengan ibu. Penulis juga sering merasa rindu kehadiran ibu di dalam hidup penulis sehari-hari di Yogyakarta. Ibu juga tidak mengerti tentang seni atau studi seni. Tetapi beliau adalah orang yang sangat mengerti kemauan anaknya, sehingga mengijinkan serta mendukung penulis untuk mengambil jurusan seni murni di Indonesia.

Pada awal tahun 2015, ibu mengajak kami sekeluarga untuk jalan-jalan liburan ke Thailand. Selama 3 hari kami sangat menikmati liburan bersama, hampir beberapa tempat yang bagus di Thailand kami datangi. Tetapi setelah 3 hari kami menikmati liburan, ibu jatuh sakit di Thailand dan meninggal pada tanggal 2 Febuari 2015 di Malaysia. Peristiwa ini sungguh sangat berat untuk penulis hadapi ketika itu.

Apa yang terjadi di Thailand dan melepas kepergian ibu di Malaysia membuat penulis dan keluarga penulis sangat merindukan adanya komunikasi lagi bersama ibu. Terkadang ketika penulis sedang sendiri dan merindukan ibu, ada pertanyaan yang muncul dalam benak penulis. Penulis ingin tahu apa yang sedang ibu kerjakan di sana, dimana ibu berada, seperti apa dunia baru ibu sekarang?

Berdasarkan uraian diatas, bagaimana perjuangan penulis untuk meminta restu dan ijin ibu sebelum penulis studi di Indonesia. Maka dari itu

[1] Stewart L. Tubbs & Sylvia Moss, Human Communication, PenerjemahDeddy Mulyana, Bandung : Rosda, 2008. p.8

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

sebagai balasan cinta dan restu yang ibu berikan kepada penulis, penulis akan mengembalikan semua kepada ibu dalam bentuk karya seni, sebuah karya yang penulis ibaratkan sebagai alat komunikasi dan doa kepada ibu penulis.

C.2. Rumusan/tujuan

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis uraikan di atas, maka terdapat beberapa rumusan penciptaan, yang antara lain adalah;

1. Dengan simbol dan bentuk apa dalam karya seni grafis dapat penulis gunakan sebagai perumpamaan untuk menjelaskan proses komunikasi kepada ibu sehingga dapat mengetahui bagaimana pentingnya berkomunikasi dengan ibu sejak dulu sampai sekarang?
2. Teknik apa yang penulis pilih dalam pembuatan karya seni ini?

C.3. Teori dan Metode

A. Teori

Menurut penulis teknik grafis adalah teknik yang praktis dan sangat menarik karena teknik grafis membutuhkan keahlian, praktis, serta dapat mengikuti perkembangan jaman karena sifatnya yang dapat digandakan. Menurut Simmons (1973) seni adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu.[2]

. Latar belakang penulis yang lahir dalam keluarga beretnis Tionghoa dengan adat istiadat Tionghoa yang masih cukup kental sangat berpengaruh dalam cara dan pilihan penulis berkarya. Dalam budaya Tionghoa, konsep kematian lebih dianggap sebagai "berpindah alam", sedangkan konsep Reinkarnasi sendiri berasal dari pandangan Yunani sebelum masa kekristenan bermula dan kemudian berkembang sampai menjadi konsep reinkarnasi yang kita kenal saat ini. Istilah reinkarnasi adalah lahir kembali menjadi daging, yang mana berbeda dengan konsep tumimbal lahir atau rebirth dalam Buddhisme.[3]

Dalam tugas akhir ini, untuk mengungkapkan perasaan kerinduan dan berkomunikasi dengan ibu, penulis kemudian memilih bentuk-bentuk abstrak karena bentuk-bentuk real sangat terbatas pada garis. Menurut Lois Fichner dalam Understanding Art (1995) menyatakan, seni abstrak merupakan penyederhanaan atau pendistorsian bentuk-bentuk, sehingga

[2] Ernest Simmons (1973). What is Art?, in Tolstoy. London: Routledge and Kegan Paul.
[3] Ratna Setyaningrum, Notulensi seminar : Alam Arwah menurut Tradisi Tionghoa, Pembicara : Ardian Zhang, Semarang, tanggal 12 Agustus 2012

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

hanya berupa esensinya saja dari bentuk alam atau objek yang diabstraksikan.[4]

Mengingat pembicaraan penulis dan ibu yang berkisar topik sehari-hari, penulis mengangkat tema topik sehari-hari ini sebagai konsep karya. Bagi penulis topik-topik sederhana adalah topik yang bisa menghangatkan suasana. Hal-hal yang ingin penulis komunikasikan dengan ibu dan akan menjadi konsep karya penulis. Dalam bukunya, Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (2008:5) mengatakan komunikasi sebagai proses dan kemampuan pembentukan makna diantara dua orang atau lebih melalui pesan–pesan yang disampaikan.Sebenarnya aspek–aspek yang menunjang terjadinya komunikasi menurutTubbs ada banyak tetapi yang paling penting adalah pesan . Pesan sendiri tergolong dalam dua bagian, verbal dan non-verbal.[5]

Budaya Tionghoa sebagai identitas penulis. Ibu mengajarkan penulis menggunakan cara hidup budaya Tionghoa dari lahir sampai besar. Sehingga secara otomatis penulis menggunakan simbol-simbol dari budaya Tionghoa untuk berkomunikasi dengan ibu. C.G. Jung (Dalam Rowena dan Rupert, 2002) mengatakan Apa yang kita sebut simbol adalah sebuah istilah, nama atau bahkan gambar yang mungkin akrab dalam kehidupan sehari-hari, namun yang memiliki konotasi tertentu selain makna konvensional dan makna yang jelas.[6]

Selain simbol, warna juga dipakai penulis untuk berkomunikasi dengan ibu. Pemilihan warna yang dipakai penulis merujuk pada filosofi warna Feng Shui, karena dalam filosofi Feng Shui warna–warna tertentu merepresentasikan makna–makna tertentu juga.Seperti yang dijelaskan oleh Sunita Sitaradalam Majalah Saturday, 14 Agustus 2012.[7]

Penulis berusaha menggabungkan unsur seni dan budaya Tionghoa ke dalam karya ini, untuk mengembalikan kenangan bersama ibu semasa beliau masih hidup. Penulis juga menggunakan karya ini untuk mendokumentasikan perasaan sejak ibu sudah tidak ada.

B. Metode

Di dalam konsep penyajian, penulis menjelaskan cara penyajian karya seni grafis ini agar sesuai dengan konsep. Di dalam karya ini, penulis menciptakan karya tiga dimensi dan dua dimensi. Karya tiga dimensi yang diciptakan berbentuk kotak seperti peti. Alasan penulis menggunakan bentuk peti karena penulis ingin merasa lebih dekat dengan ibu dan berharap

[4] Lois Fichner, Undestanding Art, New Jersey : Pretince Hall, 1995.
[5] Stewart L. Tubbs & Sylvia Moss, Human Communication, PenerjemahDeddy Mulyana, Bandung : Rosda, 2008. p.8
[6] Rowena and Rupert Shepherd, 1000 Symbol, New York : Thames and hudson, 2002
[7] Sunita Sitara, "Color is very Vital to Feng Shui Philosophy", Saturday Magazine, Minggu 14 Agustus 2012

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

pesan-pesan yang ingin disampaikan penulis kepada ibunya bisa tersampaikan.

. Karya dua dimensi yang tercetak di salah satu sisi karya tiga dimensi akan membentuk bayangan saat diberi cahaya. Menurut penulis, bayangan itu seperti ibu saat ini. Setelah ibu penulis meninggal, penulis merasa ibu terasa transparan, tidak nyata namun tetap terasa seperti bayangan. Disisi lain, saat karya tidak diberikan cahaya adalah simbol penulis sendiri, karena karya yang diciptakan nyata dan dapat dirasakan oleh indra seperti halnya penulis sendiri yang masih hidup di dunia.

Karya tiga dan dua dimensi tersebut menggunakan bingkai dengan bahan dari acrylic bening. Fungsinya untuk menahan mika di dalam dan bingkai dari acrylic bening jika bertemu dengan cahaya warna merah, warna merah bisa muncul dengan kuat.

Di dalam bingkai dijahitkan banyak mika yang sudah disablon. Mika disablon dengan gambar-gambar nonfiguratif dan simbol-simbol yang berkaitan tentang kenangan penulis dengan ibunya semasa hidup. Selain itu penulis memilih mika tansparan karena sablon di atas mika akan membentuk bayangan yang diinginkan penulis. Ukuran mika pada karya adalah ukuran peti ibu.

Penulis menjahit setiap mika yang di sablon sebagai simbol hubungan penulis dan ibu. Penulis berharap lewat jahitan itu bisa menemukan kembali hubungan antara penulis dengan ibunya.

Pada empat karya tiga demensi, penulis memasang lampu merah. Lampu merah di dalam karya ini adalah simbol kesedihan dan keberuntungan. Di dalam budaya Tionghoa, merah adalah lambang kegembiraan dan keberuntungan. Sisi lain menurut penulis, merah adalah simbol kesedihan karena sama dengan warna darah. Selain empat karya yang diberikan lampu, pada karya lainnya sengaja tidak diberikan lampu agar kondisi di ruang pamer tidak terlalu terang, menyesuaikan dengan konsep penulis.

Karya didisplay dengan posisi menggantung. Di dalam budaya Tionghoa, mereka percaya setelah meninggal jiwanya akan naik ke atas kembali ke sisi Tuhan. Jadi penulis menggantung karya untuk mengesankan karya terangkat ke atas menuju jiwa ibunya di atas sana. Penulis juga membagi senter kepada penonton, supaya penonton bisa melihat karya dengan lebih detail, dan bisa ikut merasakan perasaan penulis kepada ibunya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

C. Hasil Pembahasan

Lampu ruangan dinyalakan

Kondisi ruangan gelap (tanpa cahaya)

Gambar 1, "Apa Kabar?",
Sablon di atas mika, 60cm x 35cm ,2017
(Sumber : Dokuman pribadi 2017)

Konsep karya : Karya berjudul "Apa kabar" ini adalah kumpulan memori bersama ibu yang digabungkan menjadi satu dengan teknik jahit, dimana oleh penulis makna jahitan ini adalah merepresetasikan keeratan hubungan antara penulis dengan ibu. Bentuk-bentuk seperti garis-garis, lingkaran, kotak, segitiga serta warna dalam karya ini merupakan simbol dari nafas, bau, tangan, kaki dan hal–hal yang berkaitan dengan kabar tentang kesehatan seseorang. Seperti manusia pada umumnya jika bertanya tentang kabar.Melalui karya ini penulis ingin menyampaikan pertanyaannya kepada Ibu "bagaimana kabar kamu bu, sehatkah?" setelah kepergiannya ke alam lain.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Lampu ruangan dinyalakan

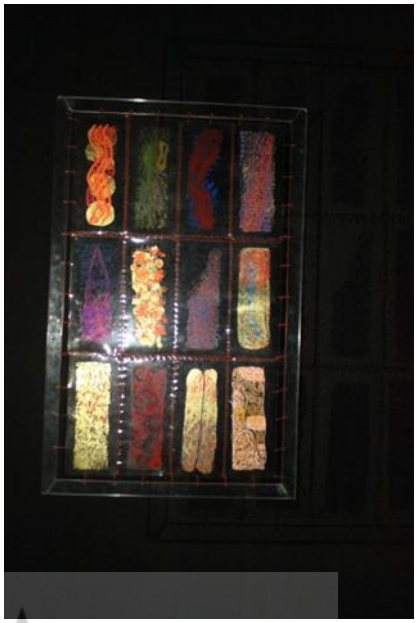

Kondisi ruangan gelap (tanpa cahaya)

Gambar 2, "Ingat, Imlek pulang. Lihatlah Cucu mu",
Sablon di atas mika, 60cm x 35cm ,2017
(Sumber : Dokuman pribadi 2017)

Konsep karya : Ibu, imlek dan keluarga merupakan hal–hal penting dalam hidup penulis. Imlek merupakan saat dimana semua hal penting dalam hidup penulis berkumpul menjadi satu. Dalam karya ini penulis ingin menyampaikan bahwa hal–hal penting dalam hidup tidak ada yang bisa memisahkan dan tidak peduli meskipun terpisah antara jarak, ruang, waktu dan dimensi semua itu tetap menjadi hal penting.

Secara visual garis, warna, dan bentuk cukup mewakili maksud penulis dimana dalam karya ini dominasi warna emas dan merah adalah representasi momen-momen tersebut.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Lampu ruangan dinyalakan

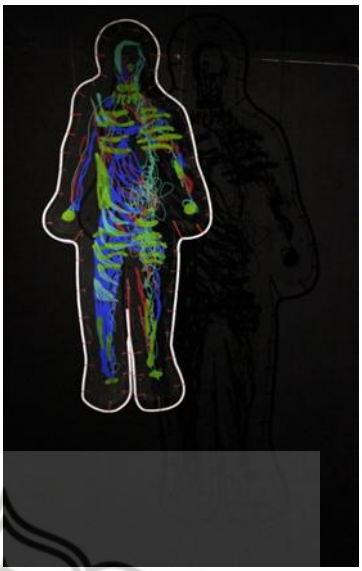

Kondisi ruangan gelap (tanpa cahaya)

Gambar 3, "Pembantu Laki – Laki",
Sablo di atas mika,70cm x 20cm, 2017
(Sumber : Dokuman pribadi 2017)

Konsep karya : Terinspirasi dari budaya pemakaman Tionghoa, karya ini merupakan bekal yang dikirim dan dimaksudkan penulis untuk menjaga keselamatan ibu, mengantar ibu bepergian dan pekerjaan–pekerjaan laki–laki lainnya. Bekal ini disimbolkan dengan wujud pembantu laki–laki karena bekal ini berguna dalam hal–hal yang biasa dilakukan laki–laki. Representasi sifat laki–laki yang baik dikarya ini diperkuat dengan penggunaan warna yang familiar dengan gender laki–laki seperti biru, hijau dan coklat.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Lampu ruangan dinyalakan Kondisi ruangan gelap (tanpa cahaya)

Gambar 4, "rumah",
Sablon di atas mika, 30cm x 50cm ,2017
(Sumber : Dokuman pribadi 2017)

Konsep karya : Dalam karya ini, rumah dihadirkan secara simbolik dan dikirim sebagai bekal untuk ibu karena penulis ingin sama–sama merasakan rasa aman bila kita mempunyai sebuah tempat untuk berlindung. Dari mengirimkan bekal rumah inilah penulis juga bisa merasa nyaman. Komposisi warna dalam bentuk rumah ini adalah penggabungan warna panas dan dinging yang sama-sama terasa kuat hal ini memberi gambaran akan rumah yang hangat diwaktu suasana dingin atau sebaliknya ketika suasana panas rumah memberikan kesejukan.

E. Kesimpulan

Muatan karya seni murni grafis seharusnya mampu mengekspresikan apa yang dirasakan oleh penciptanya. Dalam karya ini, penulis berusaha mengekspresikan kerinduan kepada ibu. Setelah memikirkan apa saja yang bisa menjadi simbol yang kuat untuk mengekspresikan perasaan tersebut, penulis memilih teknik sablon karena proses desainnya yang cepat. Proses desain yang terlalu lama menurut penulis akan menghilangkan mood yang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

sedang dirasakan. Desain karya juga berdasarkan pada pengamatan penulis pada keunikan kebudayaan dan cara hidup penulis.

Banyak kendala yang dihadapi saat penyusunan tugas akhir ini. Praktek sesungguhnya tidak semudah yang dibayangkan penulis karena menyablon di atas mika lebih sulit daripada menyablon di atas kertas. Mika yang sudah dipotong kecil-kecil harus disablon satu-persatu kemudian dijahit dengan tangan satu persatu. Kenyataannya tidak semua benang bisa cukup kuat untuk menembus plastik mika yang tebal. Benang yang terlalu tipis akan patah pada saat melewati mika. Proses mencetak resin juga harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak ada gelembung. Butuh kesabaran dan ketelitian dalam menciptakan karya tugas akhir ini.

Dalam proses pembuatan, penulis banyak mengenang kembali kenangan-kenangan bersama ibu yang semuanya tercurahkan dalam desain-desain abstrak yang menurut penulis paling mampu mengungkapkan perasaan yang paling dalam. Penulis berusaha membuat campuran warna rubber agar mendekati bayangan penulis. Seperti saat membuat warna merah agar warna merah yang diwujudkan mampu merepresentasikan merah yang sebagai simbol keberuntungan sekaligus warna darah. Dalam berkarya juga penulis tidak berhenti berharap karya ini akan menjadi penghubung antara penulis dengan ibu yang sudah meninggal.

F. DAFTAR PUSTAKA

Ernest Simmons .What is Art?, in Tolstoy. London: Routledge and Kegan Paul, 1973.

Lois Fichner, Undestanding Art, New Jersey : Pretince Hall, 1995.

Ratna Setyaningrum, Notulensi seminar : Alam Arwah menurut Tradisi Tionghoa, Pembicara : Ardian Zhang, Semarang, tanggal 12 Agustus 2012

Roger M. Keesing, Antropologi Budaya, Jakarta : Erlangga, Alih Bahasa :Samuel Gunawan, 1999.

Rowena and Rupert Sheperd. 1000 Symbol. New York : Thames & Hudson, 2002

Sitara Sunit. "Color is very Vital to Feng Shui Philosophy", Saturday Magazine, Edisi 39, Agustus, Oklahoma: OKC FRIDAY, 2012

Tubbs, Stewart L. & Sylvia Moss. Human Communication, Bandung : Remaja Rosdakarya, Singapura : Mc. Graw Hill, 2008

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta